

Batasan Metodologis Tafsir Maqasidi dalam Studi Al-Qur'an

Hazrina Ayudiah¹, Zafrani Rizqi², Safrizal Rambe³, Nur Khomisah Hasibuan⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: hazrinaayudiah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pesatnya perkembangan metodologi tafsir maqāsidī dalam studi Al-Qur'an kontemporer, yang di satu sisi menawarkan fleksibilitas kontekstualisasi makna, namun di sisi lain masih menyisakan ambiguitas epistemologis, elastisitas konsep, dan risiko subjektivitas interpretatif penafsir. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan secara kritis dan merumuskan batasan-batasan metodologis yang melekat pada paradigma tafsir maqāsidī saat ini. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui teknik analisis isi (*content analysis*) serta analisis komparatif-kritis. Sumber data primer bersumber dari karya tokoh kunci tafsir maqāsidī (al-Syātibī, Ibn 'Āsyūr, Jasser Auda, Wasfi Asyur, dan Abdul Mustaqim), sedangkan sumber sekunder berupa publikasi ilmiah kritis mutakhir dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2021–2026). Penelitian ini berhasil merumuskan lima batasan metodologis utama yang mencakup aspek konseptual (elastisitas makna maqāsid), epistemologis (ketidakjelasan posisi di antara paradigma tafsir), prosedural (kurangnya detail langkah operasional untuk menjamin replikasi), validitas-otoritatif (ketiadaan kriteria pengujian kompetensi mufasir), serta relasi teks-tujuan (risiko reduksi otoritas *naṣṣ* demi kemaslahatan). Hasil analisis menyimpulkan bahwa guna mengatasi fragmentasi dan transisi paradigmatis ini, diperlukan integrasi terstruktur antara pendekatan maqāsid klasik, pendekatan sistem, dan kerangka kontekstual-tematik agar tafsir maqāsidī berkembang menjadi metodologi penafsiran yang ilmiah, kredibel, dan akuntabel secara akademik.

Kata kunci: Batasan Metodologis, Epistemologi Tafsir, Studi Al-Qur'an, Tafsir Maqasidi.

ABSTRACT

This study is motivated by the rapid development of the maqāsidī exegesis (tafsir) methodology in contemporary Qur'anic studies, which on one hand offers flexibility in contextualizing meaning, but on the other hand leaves unresolved epistemological ambiguities, conceptual elasticity, and the risk of interpretative subjectivity. This study aims to critically map and formulate the inherent methodological boundaries within the current

maqāṣidī exegesis paradigm. The method employed is library research with a qualitative-descriptive approach, utilizing content analysis combined with critical comparative analysis. Primary data sources are drawn from the foundational works of key maqāṣidī figures (al-Syātībī, Ibn ‘Āsyūr, Jasser Auda, Wasfi Asyur, and Abdul Mustaqim), while secondary data consist of critical, evaluative scientific publications from the last five years (2021–2026). The study successfully formulates five primary methodological boundaries, which include conceptual aspects (the elasticity of maqāṣid meaning), epistemological aspects (unclear position among existing exegesis paradigms), procedural aspects (lack of detailed operational guidelines to ensure replicability), validity-authoritative aspects (absence of standardized criteria to verify the mufassir’s competence), and text-purpose relations (the risk of reducing the authority of the literal text/naṣṣ for the sake of contextualization). The analysis concludes that to address this fragmentation and paradigmatic transition, a structured integration among classical maqāṣid, systems approaches, and contextual-thematic frameworks is deeply required to ensure that maqāṣidī exegesis evolves into a scientific, credible, and academically accountable method of interpretation.

Keywords: Methodological Boundaries, Epistemological of Tafsir, Al-Qur’an Studies, Maqasidi Exegesis.

PENDAHULUAN

Tafsir maqasidi merupakan pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang berorientasi pada penggalian *maqasid* (tujuan-tujuan) di balik teks, bukan sekadar pemaknaan literal-tekstual. Pendekatan ini terus berkembang dalam kajian tafsir kontemporer, baik melalui gagasan tokoh klasik seperti Ibnu Asyur maupun tokoh modern seperti Jasser Auda dengan pendekatan sistemnya (*systems approach*) yang menekankan multidimensionalitas dan interkoneksi hukum Islam. Tanpa perangkat metodologis yang jelas, maqasid berisiko menjadi kategori elastis yang sangat bergantung pada horizon sosial dan preferensi etis penafsir, sehingga potensi subjektivitas semakin menguat. Di Indonesia, Abdul Mustaqim merumuskan teori tafsir maqasidi secara lebih sistematis dengan mengintegrasikan kaidah maqasid al-syari'ah dan maqasid Al-Qur'an sebagai dasar menggali maksud-maksud Al-Qur'an, serta merumuskan sepuluh prinsip ontologis sebagai metodologi tafsir maqasidi (Lufaei, 2026).

Pendekatan maqasidi dipandang mampu menjawab kebutuhan kontekstualisasi penafsiran Al-Qur'an di tengah perkembangan zaman. Sejumlah kajian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan tematik-kontekstual (*maudhu'i wa maqasidi*) dipandang lebih mampu menjawab tantangan zaman modern dibandingkan pendekatan literal semata, dengan memanfaatkan dukungan ilmu-ilmu bantu seperti sosiologi, linguistik, dan hermeneutika untuk menggali makna Al-Qur'an secara kontekstual dan aplikatif. Selain itu, sejumlah penelitian juga mencoba memetakan klasifikasi maqasid dalam tafsir maqasidi sebagai upaya

membangun kerangka konseptual yang lebih sistematis (Siti Nurhidayati, Annisa, Melani Rosada, Marni Lubis, 2025). Di balik perkembangannya yang sangat pesat dan kontribusinya dalam menjawab berbagai persoalan kontemporer, tafsir maqāṣidī masih menyisakan sejumlah persoalan metodologis mendasar yang menjadi celah akademik penting untuk terus dikaji. Persoalan pertama berkaitan dengan ambiguitas dan elastisitas konsep maqāṣid. Hingga saat ini, belum terdapat kesepakatan yang benar-benar baku mengenai batasan, hierarki, serta ruang lingkup maqāṣid al-syarī'ah yang digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an. Kondisi ini menyebabkan konsep maqāṣid berpotensi menjadi kategori yang sangat lentur dan bergantung pada horizon sosial, konteks budaya, serta preferensi etis masing-masing penafsir. Akibatnya, penafsiran dapat bergeser dari kerangka metodologis yang objektif menuju subjektivitas interpretatif yang sulit dikendalikan apabila tidak disertai mekanisme verifikasi akademik yang ketat.

Persoalan kedua menyangkut belum jelasnya posisi epistemologis tafsir maqāṣidī. Secara konseptual, para sarjana belum sepenuhnya mencapai kesepahaman mengenai landasan epistemologi yang menjadi pijakan utama pendekatan ini. Belum ada artikulasi yang tegas apakah tafsir maqāṣidī sepenuhnya mengadopsi model induktif yang dikembangkan oleh al-Syāṭibī, menggunakan pendekatan sistem (*systems approach*) yang ditawarkan oleh Jasser Auda, atau justru membangun sintesis epistemologis baru yang mengintegrasikan berbagai paradigma tersebut. Ketidakjelasan ini berpotensi menjadikan tafsir maqāṣidī dipersepsikan hanya sebagai slogan normatif yang progresif dan adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi belum memiliki kematangan teoritis yang kokoh sebagai sebuah metodologi penafsiran yang mandiri.

Persoalan ketiga berkaitan dengan problem validitas dan otoritas penafsir (*mufasir*). Berbagai penelitian mutakhir menegaskan bahwa validitas sebuah produk tafsir tidak dapat dipisahkan dari kapasitas keilmuan, integritas, dan otoritas akademik penafsirnya. Tafsir yang dihasilkan oleh individu yang tidak memiliki kompetensi memadai dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an, usul fikih, bahasa Arab, serta metodologi penafsiran berpotensi kehilangan legitimasi, baik secara akademik maupun keagamaan. Permasalahan ini menjadi semakin relevan ketika maqāṣid digunakan secara bebas sebagai instrumen legitimasi terhadap kepentingan tertentu, bahkan tidak jarang dimanfaatkan sebagai alat propaganda ideologis yang mengabaikan disiplin metodologis yang semestinya.

Persoalan berikutnya adalah minimnya konsensus mengenai langkah-langkah operasional tafsir maqāṣidī. Meskipun Abdul Mustaqim telah merumuskan sejumlah prinsip dan tahapan metodologis yang dapat dijadikan pedoman dalam penelitian tafsir maqāṣidī, implementasinya di kalangan akademisi masih sangat beragam dan belum terstandardisasi secara luas. Perbedaan dalam menentukan maqāṣid, cara mengidentifikasi tujuan syariat, serta teknik menghubungkan teks dengan konteks sosial sering kali menghasilkan

kesimpulan yang berbeda terhadap ayat yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa tafsir maqāṣidī masih membutuhkan penguatan metodologis agar memiliki prosedur operasional yang lebih sistematis, konsisten, dan dapat direplikasi oleh peneliti lain.

Selain itu, terdapat pula risiko tereduksinya otoritas teks (*naṣṣ*) dalam praktik penafsiran. Kecenderungan sebagian penafsir untuk langsung berfokus pada pencarian "tujuan" (*maqāṣid*) di balik ayat berpotensi mengabaikan makna literal, struktur kebahasaan, serta konteks historis turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*). Apabila orientasi terhadap tujuan ditempatkan secara berlebihan, maka otoritas teks Al-Qur'an dapat terpinggirkan dan membuka peluang munculnya penafsiran yang terlalu kontekstual bahkan ahistoris. Oleh karena itu, persoalan keseimbangan antara dimensi tekstual (*naṣṣ*) dan dimensi teleologis (*maqāṣid*) menjadi salah satu isu metodologis paling krusial dalam pengembangan tafsir maqāṣidī di masa depan. Keseimbangan tersebut diperlukan agar tafsir maqāṣidī tetap mampu menjaga kesetiaan terhadap pesan asli Al-Qur'an sekaligus mempertahankan relevansinya dalam menjawab tantangan sosial yang terus berkembang. Dengan demikian, penguatan fondasi epistemologis, standardisasi prosedur operasional, serta penegasan batas-batas metodologis menjadi agenda akademik yang mendesak untuk memastikan tafsir maqāṣidī berkembang sebagai paradigma penafsiran yang ilmiah, kredibel, dan berkelanjutan (Hakim, 2023; Nasywa Hilmi, 2023).

Mayoritas kajian tafsir maqasidi dalam lima tahun terakhir seperti kajian terhadap pemikiran Abdul Mustaqim (Hakim, 2023), studi komparatif Wasfi 'Asyur dan Abdul Mustaqim (Zaeni, 2026), serta kajian klasifikasi maqasid (Muqit, 2022) cenderung bersifat deskriptif-apresiatif: menjelaskan konsep, tokoh, dan langkah penerapan tafsir maqasidi. Namun, penelitian yang secara spesifik dan kritis memetakan batasan-batasan metodologis tafsir maqasidi yakni titik-titik rentan secara epistemologis, problem validitas, dan risiko subjektivitas masih sangat terbatas dan tersebar di berbagai sumber yang belum disistematiskan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan paradigma penelitian kualitatif-deskriptif untuk menelaah secara mendalam perkembangan, konstruksi, dan problematika metodologis tafsir maqāṣidī dalam studi Al-Qur'an kontemporer. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakter objek penelitian yang bersifat konseptual, teoritis, dan epistemologis, sehingga memerlukan analisis kritis terhadap berbagai gagasan, teori, dan formulasi metodologis yang berkembang dalam literatur tafsir. Kajian kepustakaan dipandang relevan karena memungkinkan peneliti melakukan penelusuran, komparasi, dan evaluasi sistematis terhadap konstruksi keilmuan tafsir maqāṣidī yang terus mengalami perkembangan dalam beberapa dekade

terakhir. Penelitian kepustakaan juga merupakan salah satu model penelitian yang dominan dalam studi tafsir karena memungkinkan pengkajian terhadap perkembangan paradigma, teori, dan model penelitian Al-Qur'an secara sistematis.

Sumber data penelitian dibedakan menjadi dua kategori. Pertama, sumber primer, yaitu karya-karya tokoh utama perumus dan pengembang tafsir maqāṣidī, seperti pemikiran Abu Ishaq al-Syatibi, Muhammad al-Tahir Ibn Asyur, Jasser Auda, Wasfi Asyur Abu Zayd, dan Abdul Mustaqim yang secara langsung membahas konstruksi, prinsip, dan langkah operasional tafsir maqāṣidī. Kedua, sumber sekunder, berupa artikel jurnal bereputasi, disertasi, tesis, dan publikasi ilmiah yang bersifat kritis, evaluatif, serta komparatif, dengan fokus utama pada publikasi lima tahun terakhir (2021–2026) untuk menangkap dinamika perkembangan mutakhir, perdebatan epistemologis, serta kecenderungan metodologis yang berkembang dalam kajian tafsir maqāṣidī kontemporer. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa masih terdapat fragmentasi konseptual dan kebutuhan akan restrukturisasi metodologi tafsir maqāṣidī agar lebih sistematis dan operasional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi ilmiah dengan menelusuri, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginventarisasi literatur yang relevan berdasarkan tema penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan analisis komparatif-kritis (critical comparative analysis). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) mengidentifikasi konsep-konsep utama yang membangun kerangka tafsir maqāṣidī; (2) memetakan perbedaan dan persamaan paradigma antar tokoh; (3) mengidentifikasi persoalan epistemologis dan metodologis yang masih menyisakan perdebatan; (4) mengevaluasi konsistensi antara teori, prosedur operasional, dan praktik penafsiran; serta (5) merumuskan batasan-batasan metodologis yang dapat dijadikan landasan dalam pengembangan tafsir maqāṣidī pada masa mendatang.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diarahkan bukan untuk menghasilkan model tafsir baru, melainkan untuk membangun pemetaan kritis (critical mapping) terhadap batas-batas metodologis yang melekat pada tafsir maqāṣidī. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis berupa penguatan fondasi epistemologis, penegasan prosedur operasional, serta formulasi batasan metodologis yang lebih jelas sehingga tafsir maqāṣidī dapat berkembang sebagai paradigma penafsiran Al-Qur'an yang lebih sistematis, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik maupun keilmuan. Temuan-temuan mutakhir juga mengindikasikan perlunya integrasi antara pendekatan maqāṣid klasik, pendekatan sistem, dan kerangka kontekstual yang lebih terstruktur agar tafsir maqāṣidī tidak berhenti pada slogan normatif, tetapi berkembang menjadi metodologi penafsiran yang utuh dan aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelusuran, klasifikasi, dan analisis isi terhadap literatur primer dan sekunder, penelitian ini menemukan lima kelompok hasil yang disusun sesuai tahapan analisis: (1) konsep-konsep utama pembangun tafsir maqāsidī, (2) pemetaan paradigma antar tokoh, (3) persoalan epistemologis-metodologis yang masih diperdebatkan, (4) evaluasi konsistensi teori-prosedur-praktik, dan (5) rumusan batasan metodologis.

1. Konsep-Konsep Utama yang Membangun Kerangka Tafsir Maqāsidī

Hasil identifikasi terhadap sumber primer menunjukkan bahwa tafsir maqāsidī dibangun di atas tiga pilar konseptual utama:

- a. **Maqāsid al-Syarī'ah sebagai akar epistemologis.** Konsep ini diwarisi dari rumusan klasik al-Syatibi tentang lima/enam tujuan pokok syariat (*hifz al-din, al-nafs, al-'aql, al-nasl, al-mal, dan al-'ird*), yang kemudian dijadikan pijakan oleh para pengembang tafsir maqāsidī untuk menggali tujuan di balik teks Al-Qur'an, bukan sekadar makna literalnya.
- b. **Maqāsid al-Qur'ān sebagai pengembangan kontemporer.** Berbeda dari maqāsid al-syarī'ah yang berorientasi fikih-hukum, maqāsid al-Qur'ān diarahkan untuk menangkap tujuan universal wahyu secara keseluruhan. Abdul Mustaqim berupaya mengintegrasikan dan mengembangkan teori-teori maqāsidīyah dengan menempatkan kaidah maqāsid al-syarī'ah dan maqāsid Al-Qur'ān secara bersamaan sebagai dasar menggali maksud-maksud Al-Qur'an (Hakim, 2023).
- c. **Prinsip ontologis dan langkah operasional.** Hasil inventarisasi menemukan bahwa terdapat sepuluh prinsip ontologis tafsir maqāsidī sebagai metodologi yang telah diformulasikan, yang kemudian dapat disederhanakan menjadi tiga langkah operasional dalam penelitian: identifikasi ayat dan hadis, (analisis maqāsid, dan penarikan kesimpulan kontekstual).

Ketiga pilar ini menunjukkan bahwa tafsir maqāsidī secara konseptual berusaha memadukan dimensi teologis-normatif (maqāsid al-syarī'ah) dengan dimensi tekstual-Qur'ani (maqāsid al-Qur'ān), namun keterpaduan ini belum disertai batas konseptual yang tegas.

2. Pemetaan Persamaan dan Perbedaan Paradigma Antar Tokoh

Analisis terhadap perkembangan tafsir maqāsidī menunjukkan bahwa paradigma yang dibangun oleh para tokoh tidak bersifat tunggal, melainkan mengalami transformasi yang dinamis seiring dengan perkembangan kebutuhan sosial, intelektual, dan konteks zaman. Meskipun seluruh tokoh berangkat dari premis yang sama, yaitu menjadikan *maqāsid al-syarī'ah* sebagai instrumen untuk memahami tujuan, hikmah, dan kemaslahatan yang terkandung dalam Al-Qur'an, masing-masing menawarkan kerangka konseptual, landasan epistemologis, serta prosedur metodologis yang berbeda. Perbedaan tersebut tampak pada cara menentukan sumber maqāsid, posisi teks (*naṣṣ*) dalam proses penafsiran, hubungan

antara dimensi tekstual dan kontekstual, serta tingkat keterlibatan realitas sosial dalam menghasilkan sebuah makna. Oleh karena itu, analisis komparatif menjadi penting untuk mengidentifikasi titik temu (persamaan) dan titik beda (distingsi) di antara para tokoh, sekaligus memetakan arah perkembangan tafsir maqāṣidī dari paradigma klasik menuju paradigma kontemporer yang lebih sistemik dan kontekstual. Pemetaan ini juga diperlukan untuk menyingkap kontribusi, kekuatan, dan keterbatasan masing-masing pendekatan, sehingga dapat dirumuskan batasan metodologis yang lebih jelas dan terukur dalam pengembangan tafsir maqāṣidī sebagai salah satu paradigma studi Al-Qur'an kontemporer. Berdasarkan analisis komparatif terhadap lima tokoh utama, yaitu al-Syātibī, Ibn 'Āsyūr, Jasser Auda, Wasfi Asyur Abu Zayd, dan Abdul Mustaqim, diperoleh pemetaan persamaan dan perbedaan paradigma sebagaimana berikut.

Tokoh	Basis Pendekatan	Orientasi Utama	Karakter Metodologis
Al-Syatibi	Induktif-fikih klasik	Maqāṣid al-syarī'ah (5 maqāṣid pokok)	Sistematis tapi terbatas pada ranah hukum
Ibn Asyur	Maqāṣid diperluas	Kebebasan (ḥurriyyah), keadilan ('adl), dan keteraturan sosial sebagai tujuan syariat	Lebih luas, namun longgar batasnya
Jasser Auda	Pendekatan sistem	Multidimensionalitas, keterbukaan, dan interkoneksi hukum Islam	Filosofis-sistemik, minim prosedur teknis
Wasfi Asyur Abu Zayd	Tematik-Qur'ani	Maqāṣid surah dan tema	Kontekstual, namun belum terstandar
Abdul Mustaqim	Integratif	Maqāṣid syarī'ah, maqāṣid Qur'ān	Paling sistematis (10 prinsip, 3 langkah), namun masih dalam tahap konsolidasi

Pemetaan ini mengonfirmasi adanya fragmentasi paradigmatik: setiap tokoh memiliki titik tekan dan prosedur yang berbeda, sehingga belum ada satu kerangka kerja (*framework*) tunggal yang disepakati sebagai metodologi baku tafsir maqāṣidī.

3. Persoalan Epistemologis dan Metodologis yang Masih Diperdebatkan

Hasil analisis isi terhadap literatur kritis-evaluatif (2021–2026) mengidentifikasi empat persoalan utama yang belum terselesaikan:

- a. **Elastisitas konsep maqāṣid dan potensi subjektivitas.** Temuan paling mendasar menegaskan bahwa tanpa perangkat metodologis yang jelas, maqāṣid berisiko menjadi kategori elastis yang sangat bergantung pada horizon sosial dan preferensi etis penafsir, sehingga potensi subjektivitas semakin menguat.
- b. **Ketidaktejelasan posisi epistemologis.** Tafsir maqāṣidī belum menegaskan posisinya dalam spektrum metodologi yang tersedia — apakah mengikuti model induktif al-Syatibi, mengadopsi pendekatan sistemik Jasser Auda, atau menawarkan sintesis baru. Akibatnya, tanpa artikulasi epistemologis yang eksplisit, tafsir maqāṣidī dapat dipersepsikan sebagai slogan normatif yang progresif, tetapi belum sepenuhnya matang secara teoritis.
- c. **Problem otoritas dan kompetensi penafsir.** Sejumlah kajian terbaru menggarisbawahi bahwa otoritas atau kompetensi mufasir sangat menentukan validitas tafsir, sebab seseorang baru dapat dikatakan menghasilkan pengetahuan yang valid apabila memenuhi syarat keilmuan, moral, dan spiritual tertentu, sementara tafsir yang dihasilkan tanpa pemahaman ilmu-ilmu syar'i yang memadai atau digunakan sebagai alat propaganda tidak dapat dianggap sah dalam diskursus akademik. Persoalan ini relevan langsung dengan tafsir maqāṣidī, karena penggalian "tujuan" ayat tanpa kompetensi metodologis yang memadai berisiko menjadi pembenaran subjektif belaka.
- d. **Risiko reduksi terhadap otoritas teks (nash).** Ditemukan kecenderungan dalam praktik tafsir maqāṣidī untuk melompat langsung pada simpulan "tujuan" ayat tanpa secara konsisten menjangkarkannya pada makna literal dan konteks historis (asbab al-nuzul), sehingga keseimbangan antara teks dan tujuan menjadi titik rawan metodologis.

4. Evaluasi Konsistensi antara Teori, Prosedur Operasional, dan Praktik Penafsiran

Evaluasi terhadap kesenjangan antara rumusan teoritis dan penerapan praktis menemukan tiga pola ketidakkonsistenan:

1. **Kesenjangan antara prinsip filosofis dan prosedur teknis** pendekatan sistem Jasser Auda misalnya kaya secara filosofis namun minim panduan teknis langkah-demi-langkah yang dapat direplikasi peneliti lain.
2. **Variasi penerapan langkah operasional** meskipun Abdul Mustaqim telah merumuskan tiga langkah metodologis yang lebih sederhana, penerapannya di kalangan peneliti tafsir lain (sebagaimana ditemukan pada berbagai skripsi dan artikel yang mengutip teorinya) menunjukkan variasi signifikan dalam cara mengidentifikasi dan memverifikasi "maqāṣid" suatu ayat.
3. **Minimnya kriteria validasi hasil tafsir** belum ditemukan instrumen yang

baku untuk menguji apakah sebuah kesimpulan maqāṣidī benar-benar bersumber dari teks (*derived*) atau sekadar diproyeksikan ke teks (*imposed*) berdasarkan preferensi penafsir.

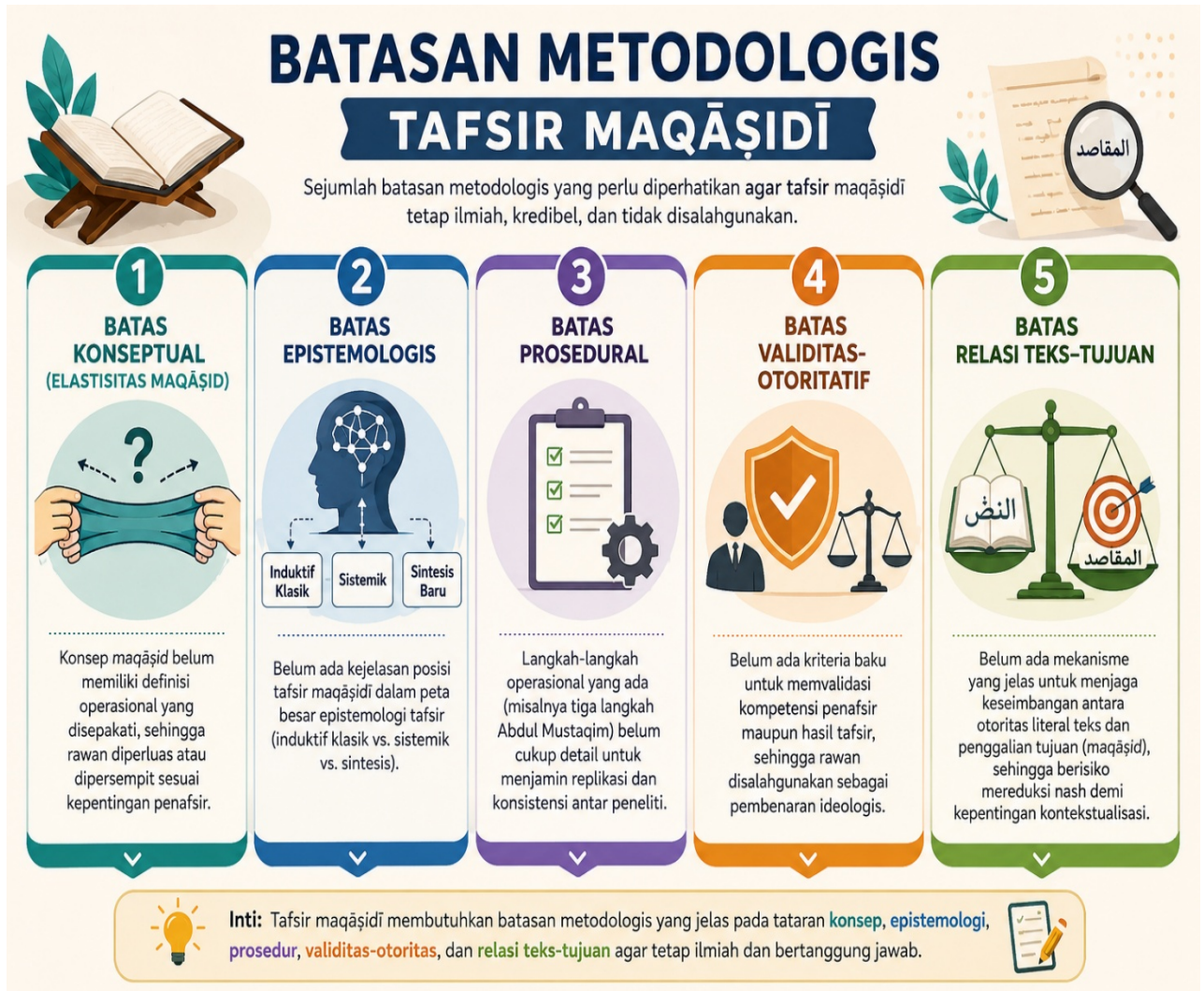
Temuan ini menegaskan bahwa tafsir maqāṣidī, meski kaya secara gagasan, masih berada pada tahap konsolidasi metodologis, belum mencapai tahap operasional yang matang dan dapat diuji secara intersubjektif.

5. Rumusan Batasan-Batasan Metodologis Tafsir Maqāṣidī

Sebagai puncak analisis, penelitian ini merumuskan lima batasan metodologis yang melekat pada tafsir maqāṣidī dalam kondisinya saat ini:

No	Batasan Metodologis	Penjelasan Singkat
1	Batas konseptual (elastisitas maqāṣid)	Konsep maqāṣid belum memiliki definisi operasional yang disepakati, sehingga rawan diperluas atau dipersempit sesuai kepentingan penafsir
2	Batas epistemologis	Belum ada kejelasan posisi tafsir maqāṣidī dalam peta besar epistemologi tafsir (induktif klasik vs. sistemik vs. sintesis)
3	Batas prosedural	Langkah-langkah operasional yang ada (misalnya tiga langkah Abdul Mustaqim) belum cukup detail untuk menjamin replikasi dan konsistensi antar peneliti
4	Batas validitas-otoritatif	Belum ada kriteria baku untuk memvalidasi kompetensi penafsir maupun hasil tafsir, sehingga rawan disalahgunakan sebagai pembenaran ideologis
5	Batas relasi teks-tujuan	Belum ada mekanisme yang jelas untuk menjaga keseimbangan antara otoritas literal teks dan penggalan tujuan (maqāṣid), sehingga berisiko mereduksi nash demi kepentingan kontekstualisasi

Kelima batasan ini secara kolektif menunjukkan bahwa tafsir maqāṣidī, sebagaimana disimpulkan dalam kajian-kajian terbaru, memerlukan integrasi yang lebih terstruktur antara pendekatan maqāṣid klasik (al-Syatibi), pendekatan sistem (Jasser Auda), dan kerangka kontekstual-tematik (Wasfi Asyur, Abdul Mustaqim) agar tafsir maqāṣidī tidak berhenti sebagai slogan normatif-progresif, melainkan berkembang menjadi metodologi penafsiran yang utuh, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.



Bagian ini mendiskusikan secara lebih mendalam temuan-temuan pada bagian hasil, dengan menghubungkannya pada teori epistemologi tafsir, posisi para tokoh perumus tafsir maqāṣidī, serta implikasinya terhadap masa depan kajian tafsir Al-Qur'an kontemporer. Pembahasan disusun mengikuti lima batasan metodologis yang telah dirumuskan, kemudian ditutup dengan sintesis umum mengenai arah pengembangan tafsir maqāṣidī ke depan.

1. Batas Konseptual: Elastisitas Maqāṣid dan Risiko Penafsiran yang Dipaksakan

Temuan pertama menegaskan bahwa konsep *maqāṣid* belum memiliki definisi operasional yang disepakati secara luas. Persoalan ini sebenarnya bukan hal baru dalam sejarah pemikiran maqāṣid sejak al-Syatibi merumuskan lima maqāṣid pokok (*hifz al-din*, *al-nafs*, *al-'aql*, *al-nasl*, dan *al-mal*), konsep ini terus diperluas oleh generasi berikutnya. Namun, perluasan tanpa kontrol definitif inilah yang menjadi titik rentan: tanpa perangkat metodologis yang jelas, maqāṣid berisiko menjadi kategori elastis yang sangat bergantung pada horizon sosial dan preferensi etis penafsir. Implikasi dari elastisitas ini bersifat ganda. Di satu sisi,

fleksibilitas konsep maqāṣid memungkinkan tafsir tetap relevan dan responsif terhadap perubahan zaman sebuah kekuatan yang justru menjadi alasan utama popularitas pendekatan ini dalam wacana pembaruan hukum Islam. Namun di sisi lain, ketiadaan batas definitif membuka ruang bagi apa yang disebut dalam kajian klasik sebagai *ta'wil bi al-ra'yi* — penafsiran berdasarkan kehendak subjektif yang dibungkus dengan bahasa "tujuan syariat". Dengan demikian, elastisitas konseptual ini bukan sekadar kelemahan teknis, melainkan persoalan filosofis mendasar: sejauh mana sebuah konsep dapat tetap dianggap ilmiah jika ia tidak memiliki batas yang dapat diuji secara intersubjektif?

2. Batas Epistemologis Tafsir Maqāṣidī di Persimpangan Tiga Paradigma

Temuan kedua menunjukkan bahwa tafsir maqāṣidī belum menentukan posisinya secara tegas dalam peta besar epistemologi tafsir. Pemetaan terhadap tokoh-tokoh utama memperlihatkan setidaknya tiga orientasi yang berbeda: pendekatan induktif klasik ala al-Syatibi yang berbasis penelusuran hukum partikular menuju prinsip universal; pendekatan sistemik ala Jasser Auda yang menekankan multidimensionalitas, keterbukaan, dan interkonektivitas hukum Islam; dan upaya sintesis baru yang dirintis oleh Abdul Mustaqim melalui integrasi maqāṣid al-syarī'ah dan maqāṣid al-Qur'ān.

Ketiadaan kejelasan posisi ini berakibat serius: tanpa artikulasi epistemologis yang eksplisit, tafsir maqāṣidī dapat dipersepsikan sebagai slogan normatif yang progresif, tetapi belum sepenuhnya matang secara teoritis. Dalam konteks filsafat ilmu, sebuah metodologi baru dapat dikatakan matang apabila ia mampu menjelaskan posisinya terhadap paradigma-paradigma yang telah ada apakah ia melanjutkan, mengoreksi, atau menggantikan paradigma sebelumnya. Tafsir maqāṣidī, dalam kondisinya saat ini, masih berada pada fase transisi paradigmatis: ia meminjam istilah dan kerangka dari tradisi maqāṣid al-syarī'ah klasik, namun belum sepenuhnya melepaskan diri darinya untuk berdiri sebagai disiplin tafsir yang mandiri dengan epistemologinya sendiri.

3. Batas Prosedural Kesenjangan antara Prinsip Filosofis dan Panduan Teknis

Pada level prosedural, penelitian ini menemukan bahwa langkah-langkah operasional yang dirumuskan termasuk tiga langkah sederhana yang dikembangkan Abdul Mustaqim sebagai derivasi dari sepuluh prinsip ontologisnya belum cukup detail untuk menjamin replikasi dan konsistensi antar peneliti. Persoalan ini menjadi semakin signifikan ketika dibandingkan dengan metode tafsir yang telah mapan, seperti tafsir tahlili atau tafsir maudhu'i, yang memiliki langkah-langkah teknis yang relatif baku dan telah diuji oleh generasi mufasir secara berkelanjutan. Kesenjangan ini menciptakan apa yang dapat disebut sebagai "defisit operasionalisasi": gagasan filosofis tafsir maqāṣidī kaya dan mendalam, tetapi instrumen teknis untuk menerapkannya secara konsisten masih dalam tahap perumusan. Akibatnya, dua peneliti yang menggunakan kerangka tafsir maqāṣidī terhadap ayat yang sama dapat menghasilkan kesimpulan "tujuan"

yang berbeda, tanpa ada mekanisme yang jelas untuk menentukan kesimpulan mana yang lebih valid secara metodologis.

4. Batas Validitas-Otoritatif Kompetensi Penafsir sebagai Pintu Masuk Penyalahgunaan

Temuan keempat menyoroti persoalan yang tidak kalah penting: belum ada kriteria baku untuk memvalidasi kompetensi penafsir maupun hasil tafsir maqāsidī. Hal ini selaras dengan temuan dalam kajian epistemologi tafsir kontemporer yang menegaskan bahwa otoritas atau kompetensi mufasir sangat menentukan validitas tafsir, di mana seseorang baru dapat dikatakan menghasilkan pengetahuan yang valid apabila memenuhi syarat keilmuan, moral, dan spiritual tertentu, dan sebaliknya, tafsir yang dihasilkan oleh mereka yang tidak memahami ilmu-ilmu syar'i secara memadai, atau yang menggunakan tafsir sebagai alat propaganda, tidak dapat dianggap sah dalam diskursus akademik maupun keagamaan.

Persoalan ini menjadi lebih krusial dalam konteks tafsir maqāsidī dibandingkan metode tafsir lain, karena sifat tafsir maqāsidī yang berorientasi pada "tujuan" alih-alih "teks" secara inheren memberi ruang interpretatif yang lebih luas. Tanpa kriteria validasi yang jelas, pendekatan ini rawan dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang ingin membenarkan kepentingan ideologis, politis, atau sosial tertentu dengan mengklaim bahwa kesimpulan mereka merupakan "maksud syariat", padahal sesungguhnya merupakan proyeksi kepentingan ke dalam teks (*eisegesis*), bukan penggalian makna dari teks (*exegesis*).

5. Batas Relasi Teks Tujuan: Mempertanyakan Keseimbangan antara Nash dan Maqāsid

Batasan kelima merupakan titik paling fundamental dari seluruh problem metodologis yang dibahas: belum adanya mekanisme yang jelas untuk menjaga keseimbangan antara otoritas literal teks (*nash*) dan penggalian tujuan (*maqāsid*). Risiko yang muncul dari ketidakjelasan ini adalah reduksi nash demi kepentingan kontekstualisasi yakni ketika penafsir terlalu cepat melompat pada simpulan "tujuan" ayat tanpa terlebih dahulu menuntaskan kajian kebahasaan, struktur redaksional, dan konteks historis (*asbab al-nuzul*) secara memadai.

Dalam tradisi ilmu tafsir, hierarki metodologis yang ideal semestinya menempatkan pemahaman tekstual sebagai pijakan awal sebelum beranjak pada penggalian tujuan yang lebih luas. Namun, kecenderungan yang ditemukan dalam sejumlah praktik tafsir maqāsidī kontemporer justru membalik hierarki ini tujuan ditetapkan lebih dahulu (sering kali berdasarkan kepekaan etis-sosial penafsir), kemudian teks "dicarikan" pembenarannya. Pola seperti inilah yang oleh sejumlah pengkaji epistemologi tafsir disebut sebagai ancaman terhadap otoritas teks suci, karena pada titik tertentu, maqāsid tidak lagi *ditemukan dari* teks, melainkan *dipaksakan ke* teks.

Kelima batasan metodologis di atas, ketika dilihat secara kolektif, mengarah pada satu kesimpulan penting: tafsir maqāṣidī saat ini berada pada fase transisi dari gagasan normatif-filosofis menuju metodologi yang sistematis dan teruji. Kekuatan tafsir maqāṣidī terletak pada kemampuannya merespons kebutuhan kontekstualisasi Al-Qur'an di tengah perubahan sosial yang cepat; namun kekuatan ini akan kehilangan kredibilitas akademiknya apabila tidak diimbangi dengan penguatan pada lima aspek yang telah dibahas.

Sejalan dengan hal ini, kebutuhan mendesak yang muncul dari pembahasan di atas adalah integrasi tiga arus pendekatan yang selama ini berjalan relatif terpisah: pendekatan maqāṣid klasik (al-Syatibi, Ibn Asyur) yang memberikan fondasi historis dan otoritas keilmuan; pendekatan sistem (Jasser Auda) yang menawarkan kerangka berpikir holistik dan terbuka; serta pendekatan tematik-kontekstual (Wasfi Asyur Abu Zayd, Abdul Mustaqim) yang memberikan langkah operasional yang lebih aplikatif terhadap teks Al-Qur'an secara langsung. Integrasi ketiganya bukan dengan menyatukannya secara dangkal, melainkan dengan memetakan secara jernih kapan dan bagaimana masing-masing pendekatan relevan digunakan — berpotensi mengantarkan tafsir maqāṣidī keluar dari status "slogan normatif yang progresif" menuju metodologi penafsiran yang utuh, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Pembahasan ini sekaligus menegaskan bahwa kontribusi utama penelitian ini bukan untuk menggugurkan keberadaan tafsir maqāṣidī sebagai pendekatan penafsiran, melainkan untuk meneguhkannya melalui kesadaran kritis atas batas-batas yang melekat padanya sebuah langkah yang diperlukan agar tafsir maqāṣidī dapat tumbuh menjadi disiplin keilmuan tafsir yang matang, bukan sekadar tren intelektual yang bersifat sementara.

SIMPULAN

Berdasarkan penelusuran, pemetaan, dan analisis kritis terhadap literatur primer dan sekunder dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2021–2026), penelitian kepustakaan ini menyimpulkan bahwa pendekatan tafsir maqāṣidī kontemporer saat ini masih berada dalam fase transisi paradigmatis yang menyisakan lima batasan metodologis utama. Batasan tersebut meliputi aspek konseptual berupa elastisitas definisi *maqāṣid* yang rentan memicu subjektivitas; aspek epistemologis akibat belum tegasnya posisi pendekatan ini di antara model induktif klasik, pendekatan sistem, dan sintesis integratif; serta aspek prosedural yang ditandai oleh adanya kesenjangan antara prinsip filosofis dengan panduan teknis operasional yang baku. Selain itu, ketiadaan kriteria validitas-otoritatif untuk menguji kompetensi mufasir dan hasil tafsirnya turut meningkatkan risiko penyalahgunaan ideologis, yang diperparah oleh batasan relasi teks-tujuan berupa kecenderungan mereduksi otoritas teks (*naṣṣ*) demi mengejar simpulan kemaslahatan kontekstual tanpa penelaahan linguistik dan historis yang tuntas.

Guna mengatasi berbagai celah metodologis tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa masa depan tafsir maqāsidī tidak lagi dapat bersandar pada klaim atau slogan normatif-progresif semata. Diperlukan sebuah upaya rekonstruksi berupa integrasi yang terstruktur dan sistematis antara tiga arus besar, yaitu otoritas keilmuan dari fondasi *maqāsid* klasik (al-Syātibī dan Ibn ‘Āsyūr), kerangka berpikir holistik-multidimensi dari pendekatan sistem (Jasser Auda), serta panduan langkah operasional dari pendekatan kontekstual-tematik kontemporer (Wasfi Asyur dan Abdul Mustaqim). Penegasan dan kesadaran kritis terhadap batas-batas metodologis ini pada akhirnya tidak bertujuan untuk melemahkan eksistensi tafsir maqāsidī, melainkan justru memperkuat fondasi epistemologisnya agar tumbuh menjadi sebuah paradigma penafsiran Al-Qur'an yang ilmiah, kredibel, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik di tengah dinamisnya perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- At-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies* (2024). Kajian epistemologi tafsir dan validitas maqasid al-Qur'an.
- Hakim, M. N. (2023). *Maqāshidiyyah Integratif dan Prinsip Metodologi Teori Tafsîr Maqāshidî Abdul Mustaqim*. 24(2), 179–199.
- Lufaefi. (2026). *Tafsir Maqāsidī dalam Timbangan Epistemologis: Catatan atas Gagasan Prof. Abdul Mustaqim*. <https://www.akurat.co/opini/832767/tafsir-maqasidi-dalam-timbangan-epistemologis-catatan-atas-gagasan-prof-abdul-mustaqim>
- Nasywa Hilmi. (2023). Exploring the Concept of Peace in Islamic Teachings: A Comprehensive Analysis of Surah Al-Anfal Ayat 61. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3(2), 249–258. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-09>
- Siti Nurhidayati, Annisa, Melani Rosada, Marni Lubis, A. S. (2025). *ANALISIS EPISTEMOLOGIS TERHADAP KRITERIA MUFASSIR: TELAAH ATAS SUMBER, METODE DAN VALIDITAS ILMU DALAM PERSPEKTIF USHUL AL-TAFSIR*. 06(1), 129–145.
- Hakim, M. N. (2023). *Maqāshidiyyah Integratif dan Prinsip Metodologi Teori Tafsîr Maqāshidî Abdul Mustaqim*. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 24(2), 179–199. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v24i2.12526>
- Muqit, A. (2022). Klasifikasi Maqasid dalam Tafsir Maqasidi. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v3i1.593>
- Ibrahim, A. M., & Bela, F. A. (2023). Tafsir Maqashidi Perspektif Abdul Mustaqim. *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 2(2), 127–137. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v2i2.438>
- Tafsir Maqāsidī dalam Timbangan Epistemologis: Catatan atas Gagasan Prof. Abdul Mustaqim* (2024/2025). Akurat.co — opini kritis epistemologis.

- Maqāṣid al-Qur'ān dalam Tafsir Tematik: Pendekatan Hermeneutik untuk Menjawab Tantangan Kontemporer* (2025). *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01), 258–270.
- Wijaya, A., & Muzammil, S. (2021). Maqasidi Tafsir: Uncovering and Presenting Maqasid Ilahi-Qurani into Contemporary Context. *Al-Jamiah: Journal of Islamic Studies*, 59(2), 449–478. <https://doi.org/10.14421/ajis.2021.592.449-478>
- Zaeni, A. (2026). Teorisasi Tafsir Maqasidi dan Arah Pengembangannya Menurut Mufasir Kontemporer: Komparasi Wasfi 'Asyur dan Abdul Mustaqim. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.